

Pengaruh *Risk Aversion, Financial Tools, Experience Regret, Social Relevance*, dan *Locus Of Control* terhadap Keputusan Investasi Saham Individu di Jakarta

Nisa Ibis Saraswati¹, Toto Rusmanto²

^{1,2} Bina Nusantara, Indonesia

e-mail: nisaibiss31@gmail.com¹, trusmanto@binus.edu²

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisa pengaruh *Risk Aversion, Financial Tools, Experience Regret, Social Relevance*, dan *Locus of Control* terhadap keputusan investasi saham individu dan memberikan informasi kepada para investor mengenai pengaruh *Risk Aversion, Financial Tools, Experience Regret, Social Relevance*, dan *Locus of Control* terhadap keputusan investasi pada masing - masing individu dalam kelompok usia yang dibahas pada penelitian ini. Perbedaan dari faktor - faktor yang mempengaruhi keputusan individu untuk berinvestasi saham pada setiap kelompok usia ini menjadi menarik untuk di bahas. Data diambil dari penyebaran kuesioner secara online kepada 354 responden. Metode penelitian dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Kemudian data dianalisis dengan menggunakan SPSS IBM 22. Hasil dari penelitian ini adalah *risk aversion* dan *locus of control* tidak berpengaruh terhadap semua kelompok umur yang dibahas dalam penelitian ini, sedangkan *financial tools* memiliki pengaruh terhadap semua kelompok umur yang di bahas. Kemudian *experience regret* dan *social relevance* hanya berpengaruh terhadap kelompok usia 26 – 50 tahun. *Locus of control* tidak memiliki pengaruh terhadap semua kelompok usia yang diteliti. Keterbatasan dalam penelitian ini adalah tidak semua faktor yang dibahas dalam penelitian ini mewakili seluruh faktor – faktor yang dapat mempengaruhi keputusan investasi. Saran untuk penelitian selanjutnya agar mempertimbangkan faktor – faktor lain dan memperluas cakupan investasi tidak hanya saham saja.

Kata kunci: *Risk Aversion, Financial Tools, Experience Regret, Social Relevance*, dan *Locus of Control*, Keputusan Investasi Saham

Abstract

The purpose of this study is to analyze the effect of *Risk Aversion, Financial Tools, Experience Regret, Social Relevance*, and *Locus of Control* on individual stock investment decisions and provide information to investors regarding the effect of *Risk Aversion, Financial Tools, Experience Regret, Social Relevance*, and *Locus of Control* on investment decisions for each individual in the age group discussed in this study. The differences in the factors that influence individual decisions to invest in stocks in each age group are interesting to discuss. Data were taken from distributing online questionnaires to 354 respondents. The research method in this study is a quantitative method. Then the data were analyzed using SPSS IBM 22. The results of this study are *risk aversion* and *locus of control* have no effect on all age groups discussed in this study, while *financial tools* have an effect on all age groups discussed. Then *experience regret* and *social relevance* only affect the 26-50 year age group. *Locus of control* has no effect on all age groups studied. The limitation of this research is that not all of the factors discussed in this study represent all of the factors that can influence investment decisions. Suggestions for further research to consider other factors and expand the scope of investment not only stocks.

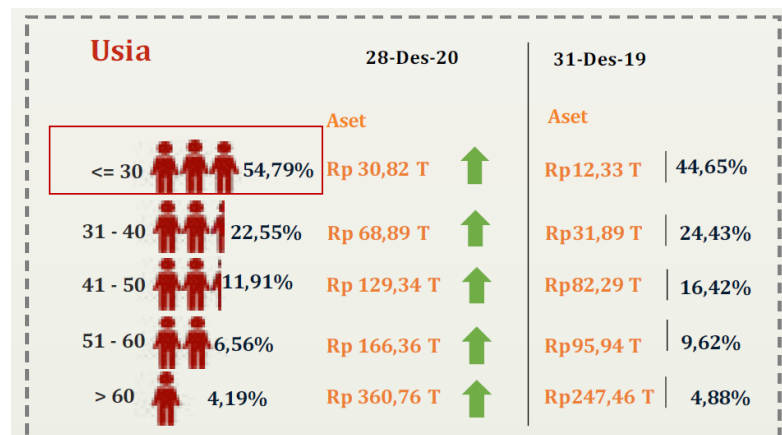
Keywords : *Risk Aversion, Financial Tools, Experience Regret, Social Relevance*, and *Locus of Control*, stock investment decisions

PENDAHULUAN

Sebagian besar individu menyisihkan sebagian pendapatannya untuk berinvestasi. Individu yang melakukan investasi ini disebut sebagai investor. Dilihat dari sudut pandang perusahaan investor bertindak sebagai penentu penting pergerakan harga saham dan *return* perusahaan (Chandra & Kumar, 2012). Maka dari itu investasi dapat menguntungkan kedua belah pihak, perusahaan dan investor itu sendiri. Investasi bisa berupa investasi berwujud yaitu investasi ke dalam tanah, bangunan, mesin, dan lain-lain yang disebut sebagai investasi nyata atau dapat juga investasi ke dalam saham dan obligasi yang disebut sebagai investasi keuangan (Seetharaman, Niranjana, Patwa, & Kejriwal, 2017). Pilihan antara investasi nyata atau investasi keuangan bergantung pada masing – masing individu. Investor memiliki pola pikir yang berbeda ketika memutuskan untuk berinvestasi pada sesuatu, mereka menginginkan investasi dengan cara yang paling aman dan likuid (Ansari & Moid, 2013).

Fenomena yang terjadi sekarang ini adalah terdapat kecenderungan memiliki aset sendiri seperti rumah, mobil, dan lain - lain pada usia dini yang menjadi tahap awal pendorong para usia muda untuk menginvestasikan hasil jerih payahnya dalam berbagai alternatif keuangan seperti saham, obligasi, reksa dana, surat hutang, dan lain sebagainya (Ansari & Moid, 2013). Adanya fenomena ini membuat individu usia muda lebih peduli dengan investasi. Perusahaan – perusahaan *start up* yang telah *go public* serta memiliki prospek keuntungan jangka panjang dapat menjadi pertimbangan individu untuk menempatkan investasinya. Bagi perusahaan fenomena ini dapat menjadi kesempatan untuk mendapatkan investor dari usia muda.

Jenis investasi yang akan dibahas dalam penelitian ini merupakan investasi di bidang saham. Pada laporan statistik pasar modal yang dibuat oleh Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) (KSEI, 2020) individu pada kelompok usia < 30 tahun memiliki investasi sebesar 53,79%, sedangkan individu dengan kelompok usia 31 – 40 tahun memiliki investasi sebesar 22,55%, individu kelompok usia 41 – 50 tahun memiliki investasi sebesar 11,91%, kelompok individu usia 51 – 60 tahun memiliki investasi sebesar 6,56%, dan terakhir kelompok usia individu >60 tahun yaitu sebesar 4,19%. Hal ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini :



Gambar 1.1

Sumber : (PT. Kustodian Sentral Efek Indonesia, 2020)

Berdasarkan data di atas, peneliti membagi usia < 30 tahun menjadi 20 – 25 tahun untuk usia yang baru produktif mulai bekerja dan usaha. Kemudian untuk kelompok usia 26 – 30 tahun digabungkan dengan kelompok usia 31 – 50 tahun karena termasuk kelompok usia produktif. Kemudian kelompok usia yang terakhir adalah kelompok usia >50 tahun dimana kelompok ini sudah mulai memasuki masa pensiun. Jadi dalam penelitian ini peneliti meneliti 3 (tiga) kelompok usia yaitu 20 – 25 tahun, 26 – 50 tahun, dan >50 tahun.

Individu dengan kelompok usia 20 – 25 tahun ini mulai berinvestasi dalam saham pada perusahaan dengan prospek yang menguntungkan untuk jangka panjang. Tetapi ada pula dari sebagian individu yang ingin berinvestasi untuk tujuan jangka pendek. Kemudian individu pada kelompok usia 26 – 50 tahun berinvestasi karena telah memiliki pendapatan dari pekerjaannya. Adanya keinginan untuk menyalurkan uang yang dihasilkan untuk dapat dinikmati pada masa yang akan datang.

Dilihat dari karakteristik usianya, dalam penelitian (Putri, 2018) perkembangan masa dewasa awal di mulai saat seseorang menginjak pada umur 20 tahun sampai 25 tahun. Menurutnya masa ini merupakan masa puncak dari perkembangan seseorang individu, masa transisi dari masa remaja yang masih dalam keadaan bersenang-senang dengan kehidupan. Sedangkan usia 26 tahun – 40 tahun merupakan bagian dari usia dewasa yang sudah menuju ke usia matang. Pada masa usia ini individu mulai memiliki minat yang matang, memiliki tujuan yang jelas serta bekerja dengan efisien, individu akan berpikir objektif dan realistis (Thahir, 2020). Di usia 40 – 60 tahun merupakan usia matang. Namun umumnya pada usia 40 – 50 tahun individu akan mencapai puncak keberhasilannya, sesudah itu mereka puas akan keberhasilannya dan tinggal menikmati hasil dengan tenang (Jannah, Yacob, & Julianto, 2017). Sedangkan usia yang >50 tahun adalah memasuki usia dewasa pertengahan dimana pada usia ini memasuki masa evaluasi diri dan mulai menurun etos kerjanya karena akan memasuki masa pensiun (Thahir, 2020). Sehingga individu akan cenderung lebih berhati – hati dalam berinvestasi.

Penelitian yang dilakukan oleh (Seetharaman et al., 2017) yang dilakukan di Singapura menunjukkan bahwa tujuan investasi memberikan dampak pada perilaku investor. Bahkan dalam penelitiannya hal ini memiliki dampak yang paling kuat. Dalam penelitiannya pengenalan akan aset ini meliputi pengetahuan akan keuangan, peran produk investasi tersebut di pasar, produk investasi yang familiar, serta identifikasi sosial dari produk investasi tersebut. Perilaku investor pada akhirnya akan mempengaruhi pilihan produk untuk diinvestasikannya. Secara lumrah investor yang berinvestasi pasti menginginkan pengembalian yang meyakinkan. Individu akan mencari perusahaan dengan prospek pengembalian atau *return* yang terbaik. Dengan ini individu dapat memiliki tujuan jangka panjang dari berinvestasi pada pasar saham, seperti berinvestasi untuk masa pensiun, pendidikan anak dan sebagainya, sementara yang lain mungkin menabung pada investasi saham hanya untuk tujuan jangka pendek, seperti liburan, hal ini akan mempengaruhi jenis perusahaan yang mereka pilih untuk diinvestasikan.

Keputusan berinvestasi setiap individu dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berbeda. Faktor – faktor tersebut diuraikan menjadi variabel independen yang di bahas dalam penelitian ini. Variabel tersebut antara lain adalah *Risk Aversion*, *Financial Tools*, *Experience Regret*, *Social Relevance*, dan *Locus of Control* yang telah dipaparkan diatas sebagai variabel independen sedangkan variabel dependennya merupakan keputusan berinvestasi.

Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisa pengaruh *Risk Aversion*, *Financial Tools*, *Experience Regret*, *Social Relevance*, dan *Locus of Control* terhadap keputusan investasi saham pada rentang usia 20 – 25 tahun, 26 – 50 tahun, dan > 50 tahun dan memberikan informasi kepada para investor mengenai pengaruh *Risk Aversion*, *Financial Tools*, *Experience Regret*, *Social Relevance*, dan *Locus of Control* terhadap keputusan investasi saham individu pada rentang usia 20 – 25 tahun, 26 – 50 tahun, dan >50 tahun. Selain itu juga penelitian ini bermanfaat untuk para pelaku usaha yang akan *listing* di bursa saham untuk mengetahui faktor - faktor yang berpengaruh pada keputusan individu dalam berinvestasi saham.

Theory of Planned Behaviour (TPB) adalah teori psikologis yang menghubungkan keyakinan dengan perilaku (Ajzen, 1991). Penelitian ini yang merupakan perluasan atau pengembangan dari penelitian sebelumnya (Ajzen, 1985) yaitu *Theory of Reasoned Action* (TRA) dimana terdapat dua komponen utama yang membentuk niat seseorang terhadap perilaku yaitu *attitude toward behaviour* dan *subjective norms*. TRA berfokus menghubungkan antara keyakinan, sikap, kehendak, dan perilaku seseorang. Kemudian TRA dikembangkan untuk mengakomodasi perkembangan dalam variabel dan model yang

dihasilkan dalam teori baru yaitu menjadi TPB. Dalam TPB yang menjadi komponen utama dalam membentuk niat seseorang terhadap perilaku bertambah satu yaitu *perceived behavioral control*. Ketiga komponen tersebut dipengaruhi oleh keyakinan seseorang.

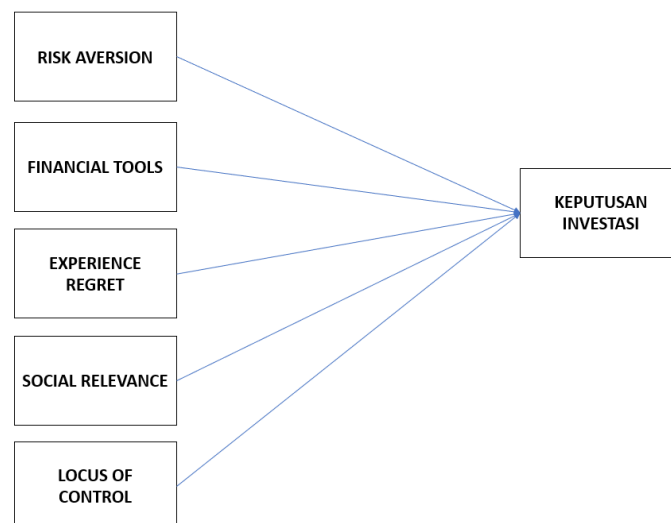
Pada penelitian ini akan dibahas faktor – faktor yang berpengaruh terhadap keputusan berinvestasi dari seorang investor yaitu *risk aversion*, *financial tools*, *experience regret*, *social relevance*, dan *locus of control*. Faktor – faktor tersebut merupakan faktor yang timbul dari sisi internal investor. TPB sangat cocok untuk diimplemtasikan dalam penelitian ini, karena TPB merupakan teori yang menggambarkan keyakinan dan perilaku seseorang. TPB yang dikemukakan oleh (Ajzen, 1991) menyatakan bahwa diantara berbagai keyakinan yang akhirnya akan menentukan niat dan perilaku tertentu adalah keyakinan mengenai tersedia atau tidaknya kesempatan serta sumber yang diperlukan. Keyakinan ini dapat berasal dari pengalaman dengan perilaku di masa lalu yang dapat dipengaruhi oleh pengalaman orang lain yang pernah melakukannya. Dalam penelitian (Ajzen, 1991) niat memiliki dampak yang signifikan kuat dan dapat memprediksi perilaku.

Rendahnya *risk aversion* ini menunjukkan individu tidak memiliki kecenderungan untuk menghindari risiko serta menginginkan *return* yang tinggi dalam berinvestasi. Individu yang memiliki pemahaman seperti ini telah mengetahui sepenuhnya bahwa risiko yang tinggi tidak dapat dihindari atau dengan kata lain melekat pada investasi dengan *return* yang tinggi, ini dikenal dengan istilah *high risk high return*. Sebaliknya tingginya *risk aversion* dikaitkan dengan ekspektasi pasar saham yang lebih rendah (Lee, Rosenthal, Veld, & Veld-Merkoulova, 2015). Pada penelitiannya *risk aversion* yang tinggi ditunjukkan dari sikap kehati-hatian investor yang besar dalam membuat keputusan investasi.

Terdapat hubungan positif signifikan antara *risk aversion* dengan keputusan berinvestasi yang ditunjukkan dalam penelitian (Qureshi, Rehman, Hunjra, Rehman, & Ali Qureshi, 2012). Penelitiannya menggunakan sampel manajer investasi, hasilnya menunjukkan bahwa manajer investasi sangat mengkhawatirkan risiko dan dihadapkan pada risiko sesuai dengan kebijakan perusahaan mereka. Setiap perusahaan yang memiliki tingkat risiko yang berbeda – beda akan disesuaikan dengan kemampuan perusahaan memikul risiko yang dapat terjadi.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Sumber data diperoleh dari dua sumber data yaitu sumber data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dengan menyebarkan kuesioner secara *online* kepada sampel populasi. Data sekunder dalam penelitian ini didapat melalui *literature review* yang mengarah kepada identifikasi variabel – variabel yang berpengaruh kepada keputusan investasi. Kerangka pemikiran penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 3.1

Terdapat dua variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu variabel dependen yang merupakan keputusan investasi dan variabel independen yang terdiri dari lima variabel. Untuk melihat pengaruh variabel independen tersebut pada keputusan individu untuk berinvestasi maka dalam kuesioner setiap variabel diwakilkan dengan beberapa pernyataan sebagai berikut :

1. *Risk Aversion* (Qureshi, 2012)
 - a. Saya menghindari risiko saat memilih untuk berinvestasi pada saham
 - b. Saya lebih memilih untuk berinvestasi pada saham berisiko rendah
 - c. Saya memilih untuk berinvestasi pada perusahaan dengan kinerja yang stabil
 - d. Saya melihat risiko dalam investasi merupakan sesuatu yang harus dihindari
2. *Financial tools* (Qureshi, 2012)
 - a. Saya menggunakan *financial tools* saat berinvestasi
 - b. Saya membuat analisis teknis saat untuk keputusan investasi
 - c. Saya menggunakan analisis fundamental saat membuat keputusan investasi
 - d. Saya mempertimbangan kondisi pasar pada saat membuat keputusan investasi
3. *Experience Regret* (Nuryasman MN, 2020)
 - a. Saya memiliki pengalaman buruk dengan investasi
 - b. Saya trauma akan pengalaman buruk investasi
 - c. Saya tidak terpengaruh oleh pengalaman buruk dengan investasi
 - d. Saya mencoba untuk berinvestasi lagi walaupun sudah pernah memiliki pengalaman buruk dengan investasi
4. *Social Relevance* (Dwi Rakhmatulloh & Asandimitra, 2019)
 - a. Saya memperhatikan reputasi perusahaan ketika akan berinvestasi
 - b. Saya memperhatikan program CSR perusahaan ketika akan berinvestasi
 - c. Saya berinvestasi pada perusahaan baru (IPO)
 - d. Saya berinvestasi pada perusahaan dengan harga saham yang rendah
5. *Locus of Control* (Nuryasman MN, 2020)
 - a. Saya memiliki pengetahuan tentang saham
 - b. Saya berinvestasi saham berdasarkan analisis yang saya miliki/buat sendiri
 - c. Saya percaya bahwa hasil dari investasi hanya berdasarkan pada keberuntungan
6. Variabel dependen yang merupakan keputusan investasi dengan pernyataan sebagai berikut :
 - a. Bagi saya, investasi saham merupakan salah satu investasi yang aman
 - b. Investasi saham saya menghasilkan paling sedikit sama dengan jumlah awal investasi saya
 - c. Investasi saham saya menghasilkan lebih baik dari yang saya perkirakan
 - d. Hasil investasi saham saya mengalami peningkatan

Pada penelitian ini digunakan hipotesis sebagai berikut :

H1 : *Risk Aversion* memiliki pengaruh positif terhadap keputusan investasi saham individu pada rentang usia 20 – 25 tahun, 26 – 50 tahun, dan >50 tahun

H2 : *Financial Tools* memiliki pengaruh positif terhadap keputusan investasi saham individu pada rentang usia 20 – 25 tahun, 26 – 50 tahun, dan >50 tahun

H3 : *Experience Regret* memiliki pengaruh negatif terhadap keputusan investasi saham individu pada rentang usia 20 – 25 tahun, 26 – 50 tahun, dan >50 tahun

H4 : *Social Relevance* memiliki pengaruh positif terhadap keputusan investasi saham individu pada rentang usia 20 – 25 tahun, 26 – 50 tahun, dan >50 tahun

H5 : *Locus of Control* memiliki pengaruh negatif terhadap keputusan investasi saham individu pada rentang usia 20 – 25 tahun, 26 – 50 tahun, dan >50 tahun

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah individu yang memiliki pengalaman berinvestasi serta berdomisili di Jakarta. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* untuk menjaga kesesuaian kriteria sampel dengan tujuan penelitian.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menyebarkan kuesioner secara *online* kepada sampel populasi. Kuesioner diukur dengan menggunakan skala *likert* dengan nilai 1 (tidak pernah) – 5 (selalu) kemudian kuesioner dibagi menjadi 5 bagian sesuai dengan variabel pada penelitian ini, di setiap bagian akan diwakilkan dengan pernyataan-pernyataan untuk mengetahui pengaruh investor terhadap variabel tersebut dalam membuat keputusan.

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan IBM SPSS *Statistic 22*. Menurut (Qureshi et al., 2012) kuesioner dihitung dengan menggunakan skala *likert* dengan penilaian sebagai berikut :

Tabel 3.2

Kategori	Bobot
Selalu	5
Sangat sering	4
Kadang – kadang	3
Jarang	2
Tidak pernah	1

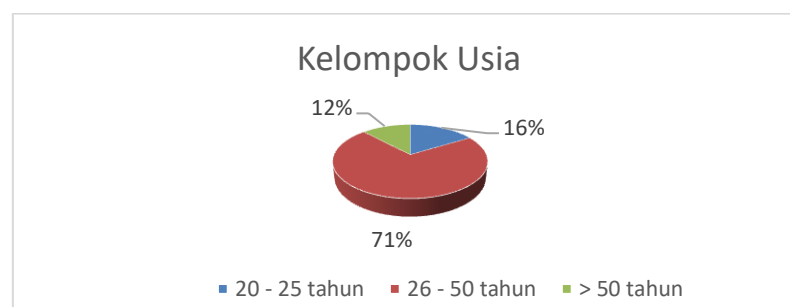
Sumber : (Qureshi et al., 2012)

Kemudian setelah proses pengisian kuesioner, peneliti akan memasukan data yang telah di isi oleh responden ke dalam SPSS untuk dilakukan beberapa uji guna mendapatkan hasil penelitian. Proxy penilaian variabel Y yaitu keputusan investasi dinilai baik atau buruk dari besarnya *capital gain* yang didapat dari masing – masing investor, tentunya nilai ini akan berbeda – beda dari tiap investor.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah individu yang aktif bertransaksi saham serta berdomisili di Jakarta. Data yang digunakan adalah data primer yang diperoleh dengan cara menyebarkan kuesioner yang berisi 23 butir pernyataan. Pengumpulan kuesioner dilakukan dengan menggunakan *google form* yang disebarkan melalui aplikasi *whatsapp*. Kuesioner ini diambil dalam kurun waktu 1 (satu) bulan yaitu dari tanggal 19 Juli 2021 sampai dengan 19 Agustus 2021. Jumlah yang mengisi kuesioner ini adalah sebanyak 354 responden.

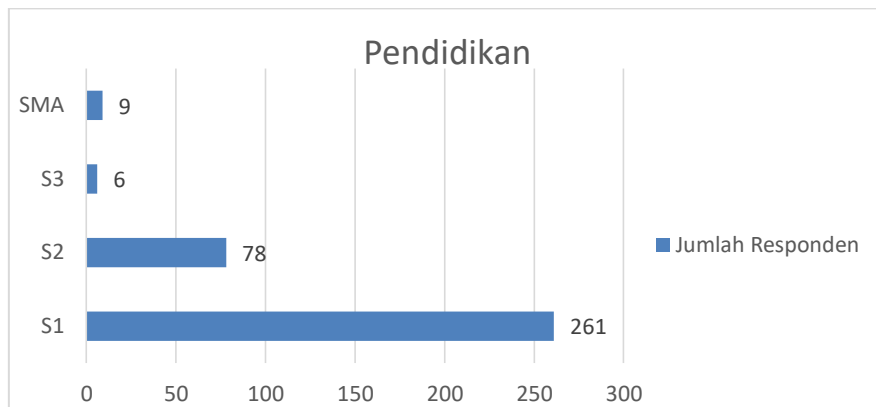
Dapat dilihat pada grafik di bawah ini bahwa usia responden terbanyak yaitu berkisar antara usia 26 – 50 tahun yang berjumlah 253 orang atau pada tabel di bawah terlihat bahwa usia antara 26 – 50 tahun mewakili sebesar 71% dari seluruh jumlah responden. Kemudian 16% dari seluruh responden didominasi oleh usia antara 20 - 25 tahun yang berjumlah 58 orang. Usia responden yang memiliki usia lebih dari 50 tahun berjumlah 43 orang atau sebesar 12%.



Gambar 4.1.2

Sumber : Hasil Penelitian, 2021

Dilihat pada pendidikan terakhir yang dimiliki responden, sebanyak 261 orang berlatar belakang pendidikan S1 dengan presentase sebesar 74%. Sebanyak 22% atau 78 orang memiliki latar belakang S2, serta terdapat 6 orang yang berlatar belakang S3 atau sebesar 2% dan 9 orang dengan presentase 3% yang memiliki latar belakang SMA.



Gambar 4.1.3

Sumber : Hasil Penelitian, 2021

Analisis validitas untuk variabel *experience regret* yang dapat dilihat pada tabel 4.2.3 dibawah, tabel tersebut menunjukkan nilai R hitung dari masing – masing pernyataan untuk variabel *experience regret* atau diwakili dengan X3. Dilihat dari tabel dibawah C1 memiliki nilai R hitung sebesar 0.745, C2 sebesar 0.576, C3 sebesar 0.660, C4 sebesar 0.744 yang berarti seluruh pernyataan untuk variabel *experience regret* memiliki nilai R hitung yang lebih besar dari R tabel atau dikatakan R hitung > 0.104. Seluruh variabel *experience regret* memiliki nilai sig < 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh item pernyataan pada variabel *experience regret* valid.

Tabel 4.2.3
Correlations

		C1	C2	C3	C4	TOTALX 3
C1	Pearson Correlation	1	.677**	.120*	.339**	.745**
	Sig. (2-tailed)		.000	.023	.000	.000
	N	354	354	354	354	354
C2	Pearson Correlation	.677**	1	.004	.049	.576**
	Sig. (2-tailed)	.000		.946	.358	.000
	N	354	354	354	354	354
C3	Pearson Correlation	.120*	.004	1	.546**	.660**
	Sig. (2-tailed)	.023	.946		.000	.000
	N	354	354	354	354	354
C4	Pearson Correlation	.339**	.049	.546**	1	.744**
	Sig. (2-tailed)	.000	.358	.000		.000
	N	354	354	354	354	354

TOTALX 3	Pearson Correlation	.745**	.576**	.660**	.744**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	
	N	354	354	354	354	354

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Sumber : Olah data *Output SPSS IBM 22 (2021)*

Kemudian dilanjutkan dengan variabel *social relevance* atau diwakili dengan X4 dalam tabel 4.2.4 di bawah ini :

**Tabel 4.2.4
Correlations**

		D1	D2	D3	D4	TOTALX 4
D1	Pearson Correlation	1	.371**	.235**	.239**	.598**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000	.000
	N	354	354	354	354	354
D2	Pearson Correlation	.371**	1	.348**	.178**	.702**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.001	.000
	N	354	354	354	354	354
D3	Pearson Correlation	.235**	.348**	1	.473**	.780**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000		.000	.000
	N	354	354	354	354	354
D4	Pearson Correlation	.239**	.178**	.473**	1	.681**
	Sig. (2-tailed)	.000	.001	.000		.000
	N	354	354	354	354	354
TOTALX 4	Pearson Correlation	.598**	.702**	.780**	.681**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	
	N	354	354	354	354	354

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber : Olah data *Output SPSS IBM 22 (2021)*

Dilihat dari table 4.2.4 di atas pernyataan D1 memiliki nilai R hitung sebesar 0.598, D2 sebesar 0.702, D3 sebesar 0.780, D4 sebesar 0.7681 yang berarti seluruh pernyataan untuk variabel X4 memiliki nilai R hitung yang lebih besar dari R tabel atau dikatakan R hitung > 0.104. Seluruh variabel *social relevance* memiliki nilai sig < 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh item pernyataan pada variabel *social relevance* valid.

Untuk kelompok usia > 50 tahun memiliki nilai t tabel sebesar 2.01. Berdasarkan pada tabel 4.2.4.3 variabel *locus of control* memiliki nilai t hitung sebesar -0.041, sedangkan nilai Sig untuk variabel X5 pada kelompok usia > 50 tahun adalah sebesar 0.968. Hal tersebut menunjukkan *locus of control* tidak memiliki pengaruh terhadap keputusan investasi saham pada kelompok usia > 50 tahun. Hasil olah data untuk variabel X5 pada semua kelompok usia bahwa *locus of control* tidak memiliki pengaruh terhadap keputusan investasi saham individu pada kelompok usia 20 – 25 tahun, 26 – 50 tahun, dan >50 tahun.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Pinger & Sch, 2018) bahwa *locus of control* tidak berpengaruh terhadap keputusan investasi. Namun pada

penelitian yang dilakukan oleh (Onasie & Widoatmodjo, 2020) menunjukkan hasil bahwa *locus of control* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keputusan investasi. Hal ini dilihat dari individu mengetahui apapun yang terjadi pada dirinya disebabkan dari pengaruh lingkungan luar (*external locus of control*) dan menyakini bahwa dengan melakukan investasi dalam saham sepenuhnya dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti kondisi ekonomi, politik, stabilitas negara, dan lainnya yang tidak dapat dikendalikan oleh diri sendiri. Sehingga dapat disimpulkan bahwa individu yang memiliki pengendalian diri yang dipengaruhi faktor eksternal dalam hidupnya sendiri, maka semakin tinggi pula keputusan investasinya pada instrumen investasi saham. Selain itu juga hasil penelitian yang dilakukan oleh (Nuryasman MN, 2020) bahwa *locus of control* memiliki pengaruh terhadap keputusan investasi.

Dalam penelitiannya semakin tinggi individu mengendalikan peristiwa maka individu juga semakin dapat mengatasi permasalahan investasi. Pada hasil penelitian ini *locus of control* tidak memiliki pengaruh terhadap keputusan investasi saham individu pada seluruh kelompok usia yang diteliti, Hal ini dapat terjadi karena setiap individu mengetahui bahwa investasi saham dapat dihitung untung dan ruginya dengan menggunakan *financial tools* bukan hanya dari keberuntungan semata dan ada beberapa faktor – faktor yang tidak dapat dikendalikan oleh seorang individu yang bertindak sebagai investor.

SIMPULAN

Risk aversion tidak memiliki pengaruh terhadap keputusan investasi saham individu pada kelompok usia 20 – 25 tahun, 26 – 50 tahun, dan lebih dari 50 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa individu – individu telah mengetahui bahwa risiko terkandung dalam setiap keputusan investasi yang dibuat. *Financial tools* berpengaruh positif signifikan terhadap keputusan investasi saham individu untuk semua kelompok usia yang diteliti yaitu kelompok usia 20 – 25 tahun, 26 – 50 tahun, dan kelompok usia lebih dari 50 tahun. Hal ini menunjukkan populasi Jakarta dengan literasi dan inklusi keuangan yang tinggi membuat seluruh individu yang akan investasi saham menggunakan *financial tools* atau menghitung terlebih dahulu keuntungan dan kerugian yang mungkin akan didapatkannya. *Experience regret* memiliki pengaruh negatif terhadap keputusan investasi individu pada kelompok usia 26 – 50 tahun. Hal ini membuat kelompok usia 26 – 50 tahun cenderung untuk tidak berinvestasi setelah mengalami pengalaman buruk dan kelompok usia ini lebih berhati – hati dan mempertimbangkan pengalaman masa lalu yang buruk dalam membuat keputusan investasi saham mereka. Sedangkan pada kelompok usia 20 – 25 tahun dan >50 tahun *experience regret* tidak memiliki pengaruh, hal dapat diartikan bahwa individu pada kelompok usia tersebut akan tetap berinvestasi meskipun pernah mengalami pengalaman buruk dengan kata lain pengalaman buruk yang pernah didapatkan sebelumnya, tidak membuat individu pada kelompok usia 20 – 25 tahun dan >50 tahun ini berhenti untuk berinvestasi. *Social relevance* berpengaruh positif signifikan terhadap keputusan investasi individu pada kelompok usia 26 – 50 tahun. Sedangkan pada kelompok usia 20 – 25 tahun dan lebih dari 50 tahun, faktor *social relevance* tidak memiliki pengaruh terhadap keputusan investasi. Hal ini berpengaruh pada kelompok usia produktif dimana kelompok usia ini *up to date* atau aktif dengan kondisi pasar saham, sehingga faktor – faktor dalam *social relevance* seperti CSR memengaruhi mereka. *Locus of control* tidak memiliki pengaruh terhadap keputusan investasi saham individu pada semua kelompok usia yang diteliti dalam penelitian ini yaitu kelompok usia 20 – 25 tahun, 26 – 50 tahun, dan >50 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa setiap individu mengetahui bahwa investasi saham dapat dihitung untung dan ruginya dengan menggunakan *financial tools* bukan hanya dari keberuntungan semata. Serta ada beberapa faktor – faktor yang berada diluar kendali, sehingga seorang individu yang bertindak sebagai investor tidak dapat mengendalikan faktor – faktor tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, Icek. (1985). From intentions to actions: A theory of planned behavior. *Action Control*, 11–39.
- Ajzen, Icek. (1991). The Theory of Planned Behavior. *Organizational Behaviour and Human*

- Decision Processes*, 190–211. <https://doi.org/10.1080/10410236.2018.1493416>
- Ansari, Ms Lubna, & Moid, Ms Sana. (2013). Factors Affecting Investment Behaviour Among Young Professionals. *International Journal of Technical Research and Application*, 1(2), 27–32.
- Chandra, Abhijeet, & Kumar, Ravinder. (2012). Factors Influencing Indian Individual Investor Behaviour: Survey Evidence. *SSRN Electronic Journal*, 1–41. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2029642>
- Dwi Rakhmatulloh, Afriani, & Asandimitra, Nadia. (2019). Pengaruh Overconfidence, Accounting Information, dan Behavioural Motivation Terhadap Keputusan Investasi di Kota Surabaya. *Jurnal Ilmu Manajemen (JIM)*, 7, 796–806.
- Jannah, Miftahul, Yacob, Fakhri, & Julianto. (2017). Rentang kehidupan manusia (life span development) dalam islam. *International Journal of Child and Gender Studies*, 3(1), 97–114.
- KSEI. (2020). Statistik Pasar Modal Indonesia. *Publikasi PT Kustodian Sentral Efek Indonesia*, 1–6.
- Lee, Boram, Rosenthal, Leonard, Veld, Chris, & Veld-Merkoulova, Yulia. (2015). Stock market expectations and risk aversion of individual investors. *International Review of Financial Analysis*, 40, 122–131. <https://doi.org/10.1016/j.irfa.2015.05.011>
- Nuryasman MN, Nyoman Suprasta,. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Investasi Saham. *Jurnal Ekonomi*, 25(2), 251. <https://doi.org/10.24912/je.v25i2.669>
- Onasie, Vania, & Widoatmodjo, Sawidji. (2020). Niat Investasi Generasi Milenial Di Pasar Modal. *Jurnal Manajerial Dan Kewirausahaan*, 2(2), 318–326.
- Pinger, Pia, & Sch, Sebastian. (2018). *Locus of Control and Consistent Investment Choices*. <https://doi.org/10.1016/j.socec.2018.05.004>
- PT. Kustodian Sentral Efek Indonesia. (2020). Kaleidoskop 2020. *Ksei*, 12190.
- Putri, Alifia Fernanda. (2018). Pentingnya Orang Dewasa Awal Menyelesaikan Tugas Perkembangannya. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 3(2), 35. <https://doi.org/10.23916/08430011>
- Qureshi, Salman Ali. (2012). Measuring Validity of the Determinants of Investment Decision Making Salman. *International Proceedings of Economics Development and Research*, 63(15), 73–77. <https://doi.org/10.7763/IPEDR>
- Qureshi, Salman Ali, Rehman, Kashif Ur, Hunjra, Ahmed Imran, Rehman, Kashif Ur, & Ali Qureshi, Salman. (2012). Factors affecting investment decision making of equity fund managers. *Wulfenia Journal*, 19(10), 280–291.
- Seetharaman, A., Niranjan, Indu, Patwa, Nitin, & Kejriwal, Amit. (2017). A Study of the Factors Affecting the Choice of Investment Portfolio by Individual Investors in Singapore. *Accounting and Finance Research*, 6(3), 153. <https://doi.org/10.5430/afr.v6n3p153>
- Thahir, Andi. (2020). *BUKU DARAS Psikologi Perkembangan*.